

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak turunnya wahyu pertama, ruh amanah dan hikmah telah diserukan, yakni dalam QS Al-'Alaq ayat 1-5. Abudin Nata menjelaskan bahwa pesan yang diturunkan dari ayat *iqra' bismi rabbikalladzi khalaq* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu) adalah sebagai berikut: *pertama*, perintah membaca tanpa menyebut objek (*maf'ul bih*) mengandung arti bahwa apa yang harus dibaca sangat luas, yaitu membaca ayat-ayat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat Allah yang terdapat di alam semesta, perilaku sosial, dan segala permasalahannya, membaca kata *iqra'* juga memiliki arti menonton, mengamati, membaca, dan melakukan kajian, yang melahirkan beberapa bidang ilmu pengetahuan agama, alam, dan sosial.

Kedua, Perintah membaca dikaitkan dengan pengucapan nama Tuhan. Hal ini mengandaikan adanya perspektif religius, transendental, dan spiritual dalam pendidikan. Pendidikan, penelitian, dan kemajuan ilmu pengetahuan harus tetap dalam kerangka iman. Ayat ini juga menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam bersifat teosentris humanistic (Nata, 2012).

Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menghasilkan *ulul albab* (orang yang beriman dan berilmu). Iman, fiqh, ushul fiqh, Al-Qur'an, hadits, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam harus diajarkan di lembaga pendidikan. Ini semua diajarkan agar murid-murid bisa menjadi orang beriman yang sejati. Selain itu,

lembaga pendidikan tidak boleh meninggalkan ilmu-ilmu ilmiah dan sosial. Pengetahuan diperlukan untuk kemajuan umat manusia, sehingga nantinya bisa tercipta masyarakat muslim yang memiliki IMTAQ dan IPTEK secara seimbang.

Pendidikan di Indonesia dalam hal ini sekolah, tidak cukup mampu untuk menciptakan lulusan atau output yang beriman dan berakhlakul karimah. Dengan kurikulum sekolah tersendiri yang masih mengedepankan pengetahuan umum yang menjadi tujuannya, walaupun sudah diterapkan juga tujuan utamanya yaitu pengembangan karakter peserta didik, akan tetapi tidak cukup mampu untuk menciptakan perubahan dalam hal akhlak dan perilaku.

Disisi lain pendidikan di pesantren yang mayoritas diajarkan ilmu agama didalamnya, dengan kurikulum tradisional bahkan ada yang mengatakan tanpa adanya kurikulum, dalam hal ini, mampu mencetak alumni yang berwawasan agama dan berakhlakul karimah yang baik. Akan tetapi dalam hal kemajuan teknologi terkadang pesantren mengesampingkan hal tersebut karena merasa hal itu bukan fokus tujuannya. Namun demikian seiring berjalannya waktu pesantren-pesantren sudah banyak melakukan pembaruan dan pengembangan-pengembangan dalam tujuannya untuk mengikuti kebutuhan masyarakat global.

Pesantren tertentu telah berinisiatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini, Imam Suprayogo menjelaskan:

1. Dahulu masyarakat menginginkan pendidikan pesantren sebagai sarana untuk meningkatkan ruh/agama/praktik keislaman, sehingga kegiatan

pendidikan di pesantren didominasi oleh kegiatan mengaji, al-Hadits, kitab kuning, dan ritus keagamaan. Kegiatan pendidikan di pesantren semakin didominasi oleh kegiatan mengaji, al-Hadits, kitab kuning, dan ritus-ritus keagamaan sebagai sarana pembinaan ruh/agama/praktik Islam.

2. Kini, tujuan masyarakat untuk pendidikan pesantren adalah memantapkan posisinya sebagai lembaga pendidikan jalur pesantren (kurikulum pondok pesantren) dan pendidikan jalur sekolah (mengikuti kurikulum pemerintah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Pada jalur pendidikan pesantren, lulusan harus mampu memahami dan menganalisis teks-teks keagamaan, khususnya yang ditulis dalam bahasa Arab, serta memiliki kedalaman spiritual dan keagungan moral.
3. Tujuan masyarakat untuk pendidikan pesantren di masa depan adalah dapat mengatasi kesulitan masa depan. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan pendidikan pondok pesantren memberikan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman (Nisa' & Chotimah, 2020).

Menurut Muhaimin, pendidikan Indonesia menghadapi empat kendala. *Pertama*, globalisasi dalam ranah budaya, moral, dan etika yang ditopang oleh kemajuan 3T, yaitu telekomunikasi, transportasi, dan teknologi. Masalah *kedua* adalah masalah moral dan etika. *Ketiga*, isu eskalasi konflik yang di satu sisi melekat pada dinamika sosial, namun di sisi lain mengancam keharmonisan bahkan integrasi masyarakat dalam skala lokal, regional, dan dunia. *Keempat*,

stigma yang terkait dengan keterpurukan bangsa, yang mengakibatkan hilangnya atau kurang kepercayaan (Muhaimin, 2009).

Ini menuntut kompetensi dan pikiran yang sehat. Menghadapi masalah demikian, sekolah harus menawarkan solusi inventif dan baru. Alternatif-alternatifnya antara lain dengan membuat sekolah terpadu yang menghasilkan penggabungan sekolah formal dan sekolah asrama Islam yang menitikberatkan pada ciri-ciri akademik, agama, karakter yang kuat, dan sebagainya. Perguruan tinggi yang unggul dalam penalaran tetapi miskin dalam moralitas dan pesantren yang unggul dalam moralitas tetapi kurang dalam logika dapat saling melengkapi dan menutupi satu sama lain (Zainiyati, 2014).

Menurut penulis perlu dilakukan pengkajian tentang integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam membentuk pribadi yang beriman dan berilmu yang dalam hal ini oleh penulis disebut dengan karakter modern islami. Melalui kurikulum karena kurikulum merupakan suatu hal yang paling penting dalam pendidikan. Kurikulum tidak ada habisnya diperbincangkan dan dipermasalahkan dalam dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting untuk acuan terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Siregar, 2017).

Subyek kajian penulis adalah integrasi kurikuler pesantren dan sekolah umum. Karena kurikulum adalah fondasi pendidikan, maka dipilih sebagai subjek inkuiri. Menurut M. Djamil Ibrahim, kurikulum memainkan peran penting karena menentukan arah atau titik fokus pengajaran. Kurikulum memandu segala macam kegiatan menuju tujuan pendidikan. Jadi,

menggunakan ungkapan Wills, kurikulum adalah pusat pendidikan (Qomar, 2012).

Pemilihan lokasi di Ponpes Zumrotus Salamah Tawang Sari Tulungagung yaitu dengan alasan karena: *Pertama* pada masa sekarang ini, sedang marak sekolah yang berbasis Islam, atau dengan kata lain karena tuntutan masyarakat akan sekolah Islam banyak diminati masyarakat. *Kedua*, tuntutan umat atau tuntutan pasar dimana sekolah harus menyeimbangkan pelajaran agama dan umum. *Ketiga*, Pondok Pesantren yang dulu dengan sistem salafnya, yang hanya fokus pada pesantren saja, dan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan anaknya yang menginginkan agar anaknya mampu dalam hal pelajaran agama, dan juga pelajaran umumnya, kemudian di lokasi penelitian tersebut disediakan sekolah umum didalamnya, di Pondok Pesantren Zumrotus Salamah dengan Sekolah Internasional Binaan Universitas Negeri Malang. *Keempat*, santri atau siswa siswi yang sekolah umum pada pagi harinya, sore harinya mengikuti madrasah diniyah. *Kelima*, pada kedua Pondok Pesantren tersebut antara kurikulum pesantren dan sekolah umumnya berjalan bersama-sama atau beriringan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah Umum dalam Pembentukan Karakter Modern Islami (Studi Kasus di Pondok Pesantren Zumrotus Salamah Tulungagung)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung?
2. Bagaimana strategi integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung.
2. Untuk menganalisis strategi integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung.
3. Untuk menganalisis implikasi integrasi kurikulum pesantren dan sekolah umum dalam pembentukan karakter modern Islami di Pondok Pesantren *Zumrotus Salamah* Tawangsari, Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan utilitas dibagi menjadi dua kategori, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Aplikasi teoritis penelitian ini adalah untuk meningkatkan kajian dalam ranah kurikulum terpadu.

Adapun kegunaan praktis:

1. Bagi pemerintah memberikan alternatif dalam pembuatan kurikulum Pendidikan Nasional yang belum mampu menghasilkan lulusan yang berilmu dan beriman, atau dengan kata lain membangun karakter Islami yang modern.
2. Bagi lembaga pendidikan, memberikan saran tentang pengertian integrasi kurikulum terpadu pada suatu lembaga atau pondok pesantren bagi lembaga pendidikan.
3. Menjadi acuan atau paling tidak acuan bagi lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dan sekolah umum bagi peneliti.
4. Bagi peneliti, mengenai penyediaan integrasi kurikulum terpadu, menyediakan pembaca dengan informasi untuk penelitian tambahan.
5. Memberikan referensi kepada masyarakat umum tentang lembaga pendidikan Islam integratif yang dapat dipertimbangkan untuk pendidikan anak-anaknya.